

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni, *self confidence* yang artinya percaya diri. Di dalam kamus psikologi confidence yaitu, percaya pada kemampuan seseorang menjaga kemampuan kepercayaan. Sedangkan dalam KBBI kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata.¹²

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan dapat bertanggung jawab.

Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai. Kepercayaan diri termasuk dalam *basic need*

¹² KBBI, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, <https://kbbi.web.id/kepercayaan-diri>

atau kebutuhan. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri.¹³

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakni atas kemampuan sendiri. Sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan. Ia dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.¹⁴

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apa pun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain.¹⁵ Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literatur psikologi. Pengertian secara

¹³ Patioran, Desi Natalia. Hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri pada karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (*Samarinda Pos*). *Motivasi*, 2013, 1.1: 10-18.

¹⁴ Diri, A. Kepercayaan. Bab Ii Landasan Teori. 2011.

¹⁵ Elfiky, Ibrahim. Terapi Komunikasi efektif. *Hikmah*, 2009.

sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya tersebut.¹⁶

Kepercayaan diri adalah salah satu masalah paling serius yang diderita oleh peserta didik sekolah, karena hal tersebut merupakan indikator penting untuk dapat menyukkseskan keterampilan mereka dalam berbicara di depan umum. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan peserta didik dikendalikan oleh perilaku peserta didik tersebut seperti perasaan yang berasal dari dalam diri peserta didik ataupun keyakinannya bahwa mereka dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup.¹⁷

Tingkat kepercayaan diri peserta didik sangat bervariasi, dan perbedaan ini berdampak signifikan pada seberapa baik mereka belajar dan berprestasi. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan terus berusaha untuk mengedepankan diri dan mencapai potensi penuh mereka.¹⁸ Kepercayaan diri berasal dari keyakinan bahwa Anda dapat mencapai semua tujuan Anda dan memenuhi semua kebutuhan Anda dalam hidup bahkan ketika sebuah karya berhasil, Kepercayaan diri

¹⁶ Sudarji, Shanty. Hubungan Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri. *Psibernetika*, 2018, 10.1.

¹⁷ De Vega, Asla; Hapidin, Hapidin; Karnadi, Karnadi. Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, 3.2: 433-439.

¹⁸ Hafizah, Husnal; Ambiyar, Ambiyar. Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Simulasi Komunikasi Dan Digital Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, 5.1: 49-55.

datang dari perasaan diri sendiri ketika peserta didik membuat keputusan untuk melaksanakan rencananya dan pada saat itulah mereka mulai mengembangkan rasa percaya diri.¹⁹

Seorang peserta didik harus mengasosiasikan hanya emosi dan pikiran positif dengan tindakan mereka dan menahan diri dari khawatir atau gugup tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terkait dengan tugas yang belum selesai.

Peserta didik yang percaya diri tidak akan mempersoalkan apakah kegiatan itu benar atau tidak tepat atau perlu atau tidak, mereka hanya akan melaksanakannya. Seorang peserta didik akan bertindak tanpa meminta pendapat atau persetujuan orang lain jika menurut pendapatnya apa yang dilakukannya benar.²⁰

Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk percaya pada dirinya sendiri agar berpandangan positif dan mampu menyelesaikan masalah, serta tidak terlalu mengkhawatirkan masa depan yang akan datang, baik dalam konteks pendidikan, maupun kehidupan sosial secara luas.

2. Macam- macam kepercayaan diri

Berikut ini ada beberapa macam kepercayaan diri:

¹⁹ Jannah, Nurul. Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Speaking Peserta didik Kelas Xi Mipa 1 Di Sman 7 Sinjai. 2022. *Phd Thesis. Universitas Islam Ahmad Dahlan.*

²⁰ Ganggi, Roro Isyawati Permata. Membangun Kepercayaan Diri Pustakawan sebagai Upaya Aktualisasi Diri dalam Masyarakat. Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2018, 2.2: 145-152.

- a. Konsep diri: Kesimpulan dan konseptualisasi diri peserta didik secara keseluruhan.
- b. *Self-Esteem*: Sejauh mana seorang murid merasa mengagumkan tentang diri mereka sendiri dan percaya bahwa mereka pantas untuk dihormati.
- c. Efisiensi Diri: Sejauh mana seorang peserta didik merasa yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan kegiatan dan menyelesaikan kesulitan dengan sukses.
- d. Kepercayaan diri: tingkat dimana seorang peserta didik percaya pada penilaian kemampuan mereka dan tingkat dimana mereka percaya bahwa mereka “layak” untuk sukses.²¹

3. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Seseorang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang tersebut akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusannya yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari keterampilan.

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dapat dimulai melalui 5 aspek di bawah ini:

²¹ Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri (Yogyakarta: Araska, 2014). hal. 52.*

- a. Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Tidak terlalu mendalam terhadap penilaian dan pengaruh orang lain serta berani mengemukakan ide atau kehendak secara bertanggung jawab.
 - b. Optimisme, yaitu sikap pantang menyerah dalam menghadapi setiap kegagalan, memiliki pandangan dan harapan yang positif tentang diri dan masa depan.
 - c. Objektif, adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
 - d. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.²²
4. Faktor-faktor kepercayaan diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antaranya:

- a. Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada

²² Asrullah Syam, Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahapeserta didik", *Jurnal Of Biotek, Vol.5, 1 (Parepare:2017), h.93.*

kepercayaan diri, Anchok dalam Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang. perubahan pada kondisi fisik seseorang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan inilah yang akan menimbulkan sebuah persepsi dan gambaran pada penampilan fisik.

b. Cita – cita

Seseorang yang bercita-cita normal akan memiliki kepercayaan diri karena tidak perlu untuk menutupi kekurangannya pada dirinya sendiri sedang mempersoalkannya.

c. Sikap Hati – hati

Seseorang yang percaya diri tidaklah bersikap hati-hati secara berlebihan. Dengan percaya dirinya sendiri tidak langsung melihat sedang mempersoalkannya.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa, bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak-anak.²³

²³ Amanda Unziilla Deni, “Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri” *Jurnal of Pendidikan Indonesia*, Vol 2, 2(Juli, 2016), h.25

Selain faktor di atas, masih terdapat lagi beberapa faktor lain berikut yang juga berdampak pada kepercayaan diri, diantaranya;

- a. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana melakukan percakapan dan tidak dapat memastikan apa yang diharapkan oleh anggota audiens atau pendengar.
- b. Secara umum, seorang peserta didik tidak menyadari kehadirannya sendiri karena mereka tahu mereka akan diabaikan.
- c. Memiliki perselisihan dengan seseorang dapat membuat seseorang cemas dan berimbas terhadap kepercayaan diri.
- d. Rasa tidak percaya diri juga dapat terjadi karena seorang peserta didik biasanya berhadapan dengan situasi yang asing dan mereka tidak siap dengan situasi tersebut.²⁴

B. *Public Speaking*

1. Pengertian *Public speaking*

Public speaking secara bahasa berasal dari kata *public* dan *speaking*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, *public* berarti publik, umum dan masyarakat. sedangkan *speaking* bermakna berbicara atau pembicaraan.²⁵ Kamus *Webster's Third New International Dictionary* mendefinisikan *public speaking* merupakan proses pembicaraan didepan publik (*the act of process of making speeches in public*); dan seni serta ilmu pengetahuan

²⁴ Idi Subandy, Ibrahim, Kecerdasan Komunikasi, Seni Berkomunikasi Kepada, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010). hal. 54.

²⁵ Fitriana Utami Dewi, *Public speaking* Kunci Sukses Bicara di Depan Publik Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14.

mengenai komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengarnya (*the art or science of effective oral communication with audience*).²⁶

Secara istilah, Charles Bonar Sirait menjelaskan “*Public speaking* adalah komunikasi antara manajemen, seni, kemampuan diri serta pengalaman dalam berbicara di depan umum.”²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *public speaking* merupakan seni atau ilmu berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu hal dengan tujuan tertentu. Sebagai ilmu, *public speaking* berarti suatu keahlian yang harus dipelajari secara serius. Sebab, terdapat teori-teori yang berfungsi sebagai panduan tatkala mempraktikkannya. Sebagai seni, *public speaking* berkaitan dengan teknik yang harus dilatih secara tahap demi tahap dan disampaikan dengan kemasan yang menarik.

Public speaking atau berbicara di depan umum telah dipelajari sejak dahulu, yang biasa disebut dengan retorika. Karena pada awalnya istilah *public speaking* ini muncul dari para ahli retorika yang mengartikannya sama, yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi.²⁸

²⁶ Amirulloh Syarbini, Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian *Public speaking*, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 42.

²⁷ Amirulloh, Jago *Public speaking*..., 43.

²⁸ Darmawan, Dimas, et al. Metode Lembaga El-Markazi Dalam Membina Kemampuan *Public speaking* Santri Daar El-Qolam. Bachelor's Thesis. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Sejak abad ke 20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika mulai digeser menjadi *speech communication*, atau *oral communication* atau lebih dikenal dengan *public speaking*.

Istilah *public speaking* bukan hanya diartikan dengan berbicara di depan umum saja, akan tetapi bagaimana anda berbicara menyampaikan pesan atau gagasan yang ingin diketahui audiens.²⁹

Sebagaimana tertera dalam penjelasan Tantowi Yahya, *Public speaking School* “*to speak and to speak well are the two different things*”. Banyak orang sudah terbiasa tampil berbicara depan umum, akan tetapi tidak banyak pula orang yang tahu bagaimana berbicara dengan baik “*how to speak well*”, Sehingga pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik dan pesan tersebut dapat menimbulkan tindakan seperti yang diharapkan.³⁰

Aristoteles mengungkapkan, retorika *public speaking* adalah *The Art of Persuasion*. Lalu ia mengajarkan bahwa dalam retorika, suatu uraian harus bersifat singkat, jelas, dan meyakinkan. Selain berbicara di depan umum dan bagaimana berbicara dengan jelas. Seorang *public speaker* dituntut untuk mempesona dengan suara yang menawan.

²⁹Rajiyem, Rajiyem. Sejarah dan Perkembangan Retorika. *Humaniora*, 2005, 17.2: 142-153.

³⁰ Maimunah, Sari, et al. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Berkomunikasi (*Public speaking*) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan. 2015. *Bachelor's Thesis*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Ungkapan di atas sesuai dengan salah satu fungsi komunikasi publik yaitu untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain (persuasi), memberi informasi, mendidik dan menghibur.³¹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *public speaking* yaitu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang mencetak seseorang agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang *public speaking*.

2. Aspek-Aspek *Public Speaking*

Menurut Charles Bonar Sirait³², ada beberapa aspek dalam *public speaking*, antara lain:

- a. Aspek pengetahuan, yaitu aspek yang menilai kemampuan pengetahuan serta pengalaman seseorang terhadap suatu materi dalam *public speaking* seperti kemampuan dalam penggunaan intonasi yang tepat, perbendaharaan kata, memiliki pengalaman dalam *public speaking* serta berlatih, memahami isi dalam *public speaking*, dan sebagainya.
- b. Aspek motorik, yaitu aspek yang menilai keadaan atau kondisi tubuh dan perasaan seseorang dalam *public speaking*, seperti kemampuan untuk mengendalikan emosi, mampu mengatasi kegugupan yang dapat menyebabkan adanya rendah diri, rasa kurang, takut, malu atau kurang

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 55.

³² Sirait, Charles Bonar. *The power of public speaking*. *Elex Media Komputindo*, 2016.

menguasai persoalan yang dihadapi. Hal ini dapat mengakibatkan kurang dapat menguasai diri, menjadi berdebar-debar, sehingga dapat mengguncangkan konsentrasi untuk menghindari rasa gugup yang akhirnya menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri, hendaknya membiasakan diri bergaul serta berani mengemukakan pendapat dalam segala keadaan atau situasi.³³

- c. Aspek sikap, yaitu seperti penggunaan gestur atau gerak tubuh, ekspresi wajah, suara yang jelas dan sebagainya.³⁴



³³ Sedarmayanti, Pengembangan Kepribadian Pegawai, *Bandung: Mandar Maju*, 2010, hal. 23.

³⁴ Amirulloh Syarbini, Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian *Public speaking*, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 51.